

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling theory merupakan teori yang dikembangkan oleh Ross (1977), ia mengungkapkan bahwa pihak eksekutif perusahaan akan memiliki informasi yang lebih baik dan cenderung untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor. Adanya informasi berupa “berita baik” yang dimiliki perusahaan terkait dengan prospek dimasa yang akan datang diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Secara garis besar ketersediaan informasi erat kaitannya dengan *signalling theory*.

Informasi merupakan alat penting bagi para pebisnis maupun investor, melalui informasi dapat diketahui gambaran mengenai keadaan perusahaan baik saat ini, masa lalu, ataupun prospek masa depan perusahaan. Informasi yang relevan, akurat, tepat waktu, dan lengkap adalah hal penting yang harus dimiliki investor sebagai alat analisis dalam kebijakan investasi dipasar modal. Melalui publikasi informasi atau informasi yang diumumkan di media nantinya akan dijadikan oleh investor sebagai sinyal buruk atau sinyal baik pada upaya kebijakan investasi. Reaksi pasar pada saat pengumuman tersebut diterima adalah hal yang diharapkan ketika pengumuman tersebut mengandung sinyal yang baik (Mulyawan, 2012).

Connelly (2011) menyebutkan volume perdagangan saham akan mencerminkan reaksi pasar. Perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang

akan datang, apabila dalam informasi yang disampaikan tersebut terdapat sinyal baik. Dengan demikian investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Hal tersebut tercermin dari perubahan volume perdagangan saham dimana reaksi pasar adalah positif. Efisiensi pasar akan memperlihatkan hubungan antara informasi yang dipublikasikan terkait informasi berupa laporan keuangan, politik, lingkungan, dan sosial terhadap fluktuasi volume perdagangan saham.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi informasi asimetris, caranya dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada *signalling theory*, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan investasi maupun perkembangan harga saham perusahaan.

Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena mengandung banyak catatan, rincian dan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan tentu saja masa yang akan datang untuk memperkirakan kemajuan perusahaan dan akibatnya pada perusahaan. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak berkepentingan lainnya. Peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar

kewajiban di masa yang akan datang dan adanya risiko bisnis yang rendah, akan direspon secara positif oleh pasar (Akorsu, 2014).

Kebijakan investasi dan pendanaan sebagai isyarat perusahaan dalam penyampaian informasi dimana perusahaan akan memerlukan modal yang banyak dalam memenuhi kebijakan pendanaan dan investasi, dengan adanya pengumuman mengenai kebijakan pendanaan dan kebijakan investasi diartikan oleh investor sebagai sinyal yang baik, karena pendanaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yakin arus kas masa mendatang akan cukup besar untuk menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan dan akan berdampak pada investor. Akorsu (2014) menyatakan bahwa pengeluaran investasi merupakan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Pengeluaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan memberikan sinyal kepada investor dan kreditur bahwa perusahaan akan tumbuh di masa mendatang. Biasanya pengeluaran investasi yang dilakukan oleh manajer telah memperhitungkan besarnya pengembalian yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Kebijakan Pendanaan

Kebijakan pendanaan berhubungan dengan kebijakan perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan mempertimbangkan komposisi sumber pendanaan (Nisa, 2017). Kebijakan pendanaan ialah kebijakan yang berkaitan dengan sumber dana yang didapatkan perusahaan, menyangkut komposisi yang mencakup hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan

modal sendiri. Dalam perspektif manajerial, inti dari fungsi pendanaan yaitu bagaimana perusahaan mempertimbangkan sumber dana yang maksimal untuk mendanai beragam pilihan investasi, sehingga bisa mengoptimalkan nilai perusahaan yang terefleksi pada harga sahamnya.

Pada kebijakan pendanaan terkait dengan koreksi sisi kanan neraca. Manajer keuangan mesti memandang mengenai komposisi hutang yang akan dimiliki oleh perusahaan, sebab hal ini akan berpengaruh pada laba yang akan diterima oleh perusahaan, (Nurvianda, 2018). Kebijakan pendanaan berhubungan dengan wujud dan jumlah pendanaan investasi suatu perusahaan. Kebijakan hutang yaitu kebijakan perusahaan seputar seberapa jauh sebuah perusahaan mengaplikasikan pendanaan hutang. Peningkatan hutang diistilahkan oleh pihak luar yakni tentang kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan ditanggapi secara positif oleh pasar. Kebijakan pendanaan bisa diamati dari rasio hutang dengan modal, rasio ini mengevaluasi seberapa jauh perusahaan dapat membayar hutang dari kegiatan operasionalnya.

Rasio hutang terhadap modal sendiri atau *Debt to Equity Ratio* ialah salah satu dari rasio manajemen hutang yang biasanya disebut dengan rasio *leverage*. Hutabarat (2018) rasio *leverage* ini diaplikasikan untuk menjelaskan pemakaian hutang untuk membiayai kegiatan aktiva perusahaan. Penerapan hutang yang efisien akan mengoptimalkan laba. Pembiayaan dengan hutang atau *leverage* keuangan memiliki 3 implikasi penting: (1) Mendapat dana melalui hutang membuat pemegang saham bisa mempertahankan pengaturan atas perusahaan

dengan investasi yang terbatas. (2) kreditur mengamati ekuitas, atau dana yang disetor pemilik, untuk memberikan margin yang aman, sehingga apabila pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. (3) seandainya perusahaan mendapat pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar (Bringham, 2011).

Debt to Equity Ratio atau rasio hutang kepada modal sendiri yakni rasio yang memperlihatkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Rasio ini diaplikasikan untuk mengenal berapa besar komponen dari modal sendiri yang diciptakan sebagai jaminan keseluruhan hutang perusahaan atau untuk mengevaluasi banyaknya hutang yang diaplikasikan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi semua hutang atau semua keharusan dengan modal sendiri (Riyanto, 2015). Rumus *Debt to equity ratio* ini dievaluasi dengan satuan prosentase (%) yaitu:

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}}$$

Sekiranya perusahaan memakai modal yang berasal dari pinjaman untuk pembiayaan perusahaan maka akan memunculkan muatan konsisten berupa bunga pinjaman. Sedangkan jikalau perusahaan memakai modal yang berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) maka perusahaan harus memberikan balas jasa dalam format kebijakan dividen. Jadi semakin besar pembelanjaan perusahaan yang memakai modal sendiri atau modal dari para pemegang

sahamnya maka semakin besar pula kebijakan dividen yang dibagikan. Para kreditur biasanya akan merasa senang apabila rasio ini rendah. Semakin rendah rasio ini berarti semakin tinggi tingkat pembelanjaan yang disediakan oleh para pemegang saham dan semakin besar tingkat perlindungan kreditur dari kehilangan hutang yang diinvestasikan pada perusahaan. Untuk keamanan pihak luar maka rasio terbaik yaitu bila jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Bila dikaitkan dengan pembayaran kebijakan dividen maka akan berlaku relasi yang negatif atau berlawanan. Artinya semakin rendah rasio ini maka akan semakin tinggi pembayaran kebijakan dividen dan sebaliknya semakin tinggi rasio ini maka pembayaran kebijakan dividen akan semakin kecil.

2.1.3 Kebijakan Investasi

Tujuan perusahaan yang perlu diambil salah satunya merupakan kebijakan investasi. Kebijakan investasi mempunyai salah satu aspek utama yakni investasi modal. Kebijakan pengalokasian modal ke dalam masukan investasi wajib diukur dan dikaitkan dengan risiko dan hasil yang di harapkan, Semakin baik pertumbuhan perusahaan maka semakin besar keperluan dana untuk pembiayaan ekspansif semakin besar aktiva yang diinginkan semakin besar hasil operasional yang dibuat oleh perusahaan. Peningkatan aktiva yang dicontoh peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar kepada perusahaan (Pamungkas, 2013). Dengan demikian meningkatnya kepercayaan pihak luar kepada perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar dari pada modal sendiri. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin banyak

dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk berinvestasi. Dalam penelitian ini kebijakan investasi diproksikan pada Asset Growth (GROWTH).

Kebijakan investasi atau disebut juga *the capital budgeting decision*, terkait dengan investasi jangka panjang yang semestinya dikerjakan, baik dalam wujud *tangible asset* ataupun *intangible asset*, ini ialah kebijakan yang paling penting untuk pengelolaan kebijakan (Haryadi, 2016). Kebijakan investasi bisa diperhatikan dari *Assets Growth* yang menampilkan pertumbuhan aset, dimana aset yakni aktiva yang diaplikasikan untuk aktiva operasional perusahaan. Seorang manajer dalam perusahaan akan lebih melihat pertumbuhan dan investasi pendapatan sesudah pajak dan diinginkan performa yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara menyeluruh (Noviani, 2018). Rasio ini diukur dengan satuan persentase (%). Secara sistematis kebijakan investasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{total asset } (t) - \text{total asset } (t-1)}{\text{total asset } (t-1)}$$

2.1.4 Kebijakan dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang harus diambil oleh manajemen dimana pihak manajemen memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagikan semua atau dibagi sebagian untuk kebijakan dividen dan sebagian lagi dibagi dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai kebijakan

dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya akan mengurangi sumber dana internal yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan (Riyanto, 2015).

Setiawan (2015) keputusan untuk membagi laba sebagai dividen ataukah menahannya untuk diinvestasikan kembali, merupakan keputusan pemilik perusahaan, Apabila tidak diperhatikan kemungkinan adanya dana dari luar, maka secara teoritis laba dibenarkan untuk diinvestasikan kembali apabila dapat dipergunakan dan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari biaya modal sendiri.

Deomedes (2019) mengemukakan kebijakan dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu kebijakan dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan besarnya prosentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash kebijakan dividen, stabilitas kebijakan dividen yang dibagikan, kebijakan dividen saham (*stock kebijakan dividend*), pemecahan saham (*stock split*), serta penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Perusahaan membagikan kebijakan dividen berdasarkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham terhadap total laba bersih perusahaan dalam satu tahun buku. Rumus yang digunakan untuk mengetahui banyaknya kebijakan dividen yang dibagi dalam Riyanto (2015) adalah:

$$DPR = \frac{\text{Kebijakan dividen}}{\text{laba bersih}}$$

2.1.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yaitu sebuah nilai yang dimiliki perusahaan yang menandakan situasi perusahaan dan ia adalah ilustrasi dari kepercayaan masyarakat kepada perusahaan semenjak perusahaan didirikan hingga pada pengelolaan sekarang ini. Nilai perusahaan membuktikan keadaan perusahaan dan betul-betul penting bagi pemegang saham dan pemodal. Semakin meningkatnya nilai perusahaan semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang saham dan harga perusahaan tersebut. Shittu (2016) nilai perusahaan ialah “harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli seandainya perusahaan itu dipasarkan”. Riyanto (2015) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan yakni nilai pasar atas surat berharga dan ekuitas perusahaan yang beredar. Sehingga dapat dikatakan nilai perusahaan yaitu persepsi penanam modal kepada suatu perusahaan yang senantiasa dihubungkan dengan harga saham.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pelaku pasar percaya pada performa perusahaan dan performa manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga akan menyebabkan perusahaan mempunyai nilai jual yang tinggi. Disamping itu, perusahaan harus mempunyai prospek yang baik untuk ke depannya sehingga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Meningkatnya nilai perusahaan yakni sebuah pencapaian hasil dari kinerja perusahaan yang sesuai dengan harapan para pemiliknya sebab dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat sehingga mengoptimalkan nilai perusahaan yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan juga dapat diikuti dengan tingginya harga nilai buku (Putra, 2017).

Price to Book Value (PBV) yang mana adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang pemodal dalam memastikan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, biasanya rasio ini adalah salah satu yang menonjolkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan diukur oleh para pemberi modal dan akan dibandingkan dengan dana yang sudah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Menurut Riyanto, (2015) nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.2 Peneliti Terdahulu

Kajian peneliti terdahulu yang telah dikemukakan maka dapat di jabarkan pada tabel berikut

Tabel 2.1 Penelitian Tedahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Piristinan (2019)	Analisis Pengaruh Kebijakan dividen, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap nilai Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial kebijakan dividen, keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Deomedes (2019)	Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaaan, dan Kebijakan dividen, Terhadap nilai Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
3	Utama(2019)	Pengaruh Kebijakan dividen, utang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	kebijakan dividen yang diwakilkan oleh DPR, kebijakan utang yang diwakilkan oleh DER, profitabilitas yang diwakilkan oleh ROE, mendapatkan hasil positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Cahyani (2019)	Pengaruh Likuiditas, Kebijakan dividen, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif

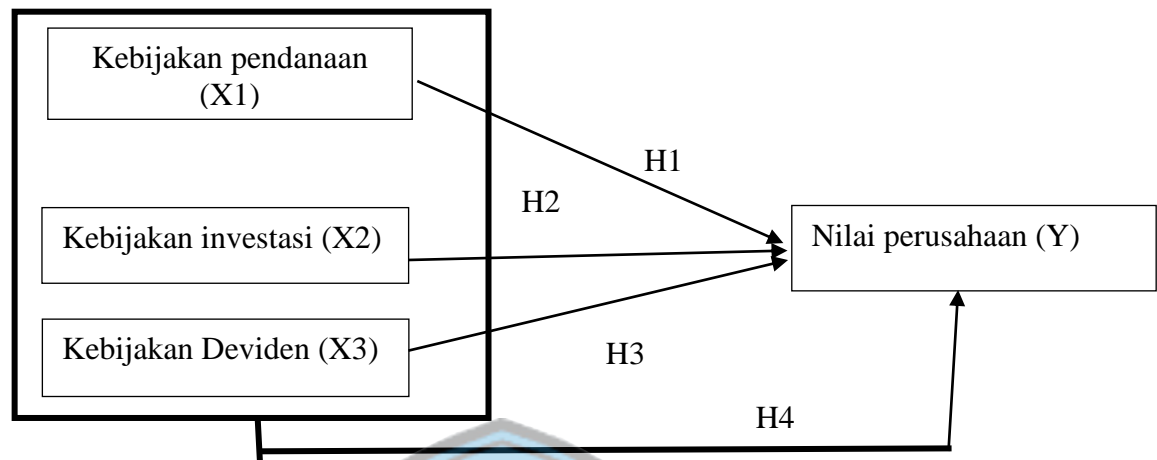
No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				dan tidak signifikan pada nilai perusahaan.
5	Noviani (2018)	Pengaruh kebijakan investasi dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan deviden berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Parmitasari (2018)	Pengaruh kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan	Analisis regresi linier berganda	Kebijakan keuangan secara simultan memengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan investasi dan kebijakan dividen memengaruhi nilai perusahaan secara positif. Sedangkan kebijakan pendanaan memengaruhi nilai perusahaan secara negatif.
7	Dewi (2018)	Pengaruh Kebijakan Investasi, Kebijakan Pendanaan, Kebijakan dividen dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	Variabel kebijakan investasi dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	Muharti (2017)	Pengaruh Kebijakan Investasi, Pendanaan, Kebijakan	Analisis regresi linier berganda	Kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		dividen Terhadap Nilai Perusahaan		pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
9	Mardiyati (2015)	Pengaruh kebijakan investasi, kebijakan pendanaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2013	Analisis regresi linier berganda	Kebijakan investasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan pendanaan yang diukur dengan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Penelitian Terdahulu, diolah, 2019

2.3 Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan maka kerangka teori dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kebijakan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan. Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari kebijakan pendanaan yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Manajer dapat menggunakan hutang sebagai sinyal yang lebih terpercaya untuk para investor. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Jadi penggunaan hutang merupakan tanda atau sinyal positif dari perusahaan yang dapat membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar daripada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan

Peneliti terdahulu mengenai kebijakan pendanaan juga diteliti oleh Muharti (2017) dan Dewi (2018) yang mengungkapkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan,

sedangkan hasil penelitian Rahmatio (2018) pendanaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₁: Kebijakan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4.2 Pengaruh Kebijakan investasi terhadap nilai perusahaan

Kebijakan investasi yakni kebijakan yang harus diambil seorang manajer keuangan untuk mengalokasikan dana-dana yang ada sehingga mendatangkan profit di masa akan datang. Kebijakan investasi akan berakibat positif kepada nilai perusahaan apabila manajer dapat mengalokasikan dana-dana perusahaan lebih ideal di beragam aset perusahaan, sehingga akan mendorong nilai perusahaan dan mendatangkan profit di masa akan datang. Kebijakan investasi akan berdampak negatif kepada nilai perusahaan apabila manajer dalam pengalokasian dana pada aset-aset yang tidak menunjang aktivitas operasional perusahaan, sehingga akan mendatangkan kerugian di masa akan datang dan menurunkan nilai perusahaan. Hasil peneliti terdahulu tentang kebijakan investasi terhadap nilai perusahaan yakni diteliti oleh Noviani (2018) mengungkapkan bahwa kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda dilakukan oleh Gustian (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

H₂: Kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar kebijakan dividen. Para investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk kebijakan dividen maupun *capital gain*. Seorang investor yang tidak bersedia berspekulasi akan lebih memilih kebijakan dividen daripada *capital gain*. Besarnya kebijakan dividen ini dapat mempengaruhi harga saham. Apabila kebijakan dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya jika kebijakan dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Kemampuan membayar kebijakan dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar kebijakan dividen juga besar. Oleh karena itu, kebijakan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan

H₃: Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4.4 Pengaruh Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Investasi, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan pendanaan didefinisikan sebagai kebijakan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan. Manajer dapat menggunakan hutang sebagai sinyal yang lebih terpercaya untuk para investor. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Jadi penggunaan

hutang merupakan tanda atau sinyal positif dari perusahaan yang dapat membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar daripada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, disamping itu, kebijakan investasi adalah penanaman masa sekarang untuk memperoleh hasil di masa yang akan datang. Investasi yang tinggi menunjukkan adanya pertumbuhan pendapatan perusahaan serta kinerja perusahaan yang meningkat. Kebijakan dividen juga akan membuat nilai perusahaan akan tinggi, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan di bagi kepada pemilik saham. Mardiyati (2015) mengungkapkan bahwa kebijakan pendanaan dan kebijakan investasi pada perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan pada nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian

H₄: Kebijakan pendanaan, kebijakan investasi, dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan

